



## Analisis Potensi Dan Tantangan Pengembangan Pariwisata Desa di Kabupaten Probolinggo

Wisnu Yuda Pratama<sup>1\*</sup>

Universitas Muhammadiyah Malang <sup>1</sup>

wisnuyudhapratama14@gmail.com <sup>1</sup>

### ARTICLE INFO

#### *History of the article :*

Received 15 Januari 2022

Revised 15 April 2023

Accepted 20 September 2023

Publish 30 September 2023

#### **Keywords:**

SDGs; Potency; Challenge; Village Tourism

### ABSTRACT

Pariwisata Indonesia mulai digadang bisa menggantikan pemasukan negara dari sektor pertambangan yang selama ini menjadi sektor utama. Pembangunan pariwisata saat ini diarahkan kepada pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi dan tantangan dalam pengembangan pariwisata desa di Kabupaten Probolinggo. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif analisis konten terhadap potensi dan tantangan pengembangan pariwisata desa dengan software analisis data Nvivo 12 plus. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa potensi pengembangan pariwisata desa di Kabupaten Probolinggo dipengaruhi berbagai macam faktor antara lain sumber daya alam, meningkatkan perekonomian masyarakat, program SDGs, letak geografis, partisipasi, otonomi desa, dan dukungan pemerintah pusat dan daerah. Sedangkan tantangan pengembangan pariwisata desa di Kabupaten Probolinggo dipengaruhi beberapa faktor juga yaitu, pengelolaan sumber daya wisata, inovasi, sumber daya manusia, infrastruktur, dan pandemi covid-19. Hasil terman dalam penelitian ini bahwa pengembangan pariwisata desa di Kabupaten Probolinggo. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap perumusan kebijakan pengembangan pariwisata desa di Indonesia. Keterbatasan pada penelitian adalah data yang digunakan masih terbatas pada jenis sekunder. Data sekunder yang digunakan pada penelitian ini adalah dokumen-dokumen Laporan Kementerian Desa, jurnal dan berita-berita yang berkaitan dengan penelitian. Penelitian berikutnya perlu menggunakan data primer yaitu data wawancara dan observasi.

### PENDAHULUAN

Perlu diawali secara singkat latar belakang umum kajian (usahakan maksimum satu paragraf); Indonesia memiliki potensi pariwisata yang besar karena Indonesia merupakan sebuah negara kepulauan yang luas, yang wilayahnya membentang dari Sumatera sampai Papua. Pariwisata Indonesia mulai digadang bisa menggantikan pemasukan negara dari sektor pertambangan yang selama ini menjadi sektor utama. Menurut Rohimah hal tersebut dikarenakan sektor pariwisata ini merupakan sektor padat karya yang mampu mendorong segala aspek yang menjadi permasalahan warga, mulai aspek ekonomi, sosial, budaya, dan aspek lain yang berpengaruh kepada masyarakat. Oleh karena itu, pemerintah memberikan kebebasan pengelolaan terkait potensi wisata pada setiap daerah, seperti yang tertulis di Undang - Undang No 32 Tahun 2004 tentang

Pemerintahan Daerah dan Undang - Undang No. 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah. Kedua peraturan tersebut memberikan peluang kesempatan setiap daerah untuk mengoperasionalkan sumber daya alam yang dimiliki dengan tujuan hasilnya lebih maksimal. Sehingga setiap pemerintah daerah akan berupaya untuk meningkatkan sektor perekonomian daerahnya melalui pengelolaan objek wisata yang dimiliki. Banyak penelitian yang sudah menjelaskan pengembangan pariwisata desa, seperti penelitian terdahulu yang dilakukan oleh dalam (Ernawati, 2013) penelitiannya yang berjudul “Tingkat Kesiapan Desa Tihingan-Klungkung, Bali sebagai tempat wisata berbasis masyarakat”, hasil temuan dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa terdapat tiga kategori kesiapan yang baik antara lain pemahaman tentang pariwisata, pengelola wisata, dan dukungan dari otoritas desa. Selanjutnya dalam penelitian: “strategi pengembangan desa wisata di mangunan dalam meningkatkan pendapatan asli desa (PADes) desa mangunan, Dlingo, Bantul. Hasil temuan dari penelitian tersebut bahwa, secara keseluruhan strategi pengembangan desa wisata di Desa Mangunan cukup baik dengan berhasilnya menarik wisatawan untuk berkunjung ke Mangunan, dan dari kelima strategi pengembangan desa wisata yang dilakukan oleh Desa Mangunan, yang paling efektif dan lebih menarik wisatawan yaitu attraction (daya tarik) dalam daya tarik tersebut Desa Mangunan membuat tempat berfoto yang bagus untuk menarik wisatawan berkunjung, bahkan dengan diadakannya lomba berfoto semakin memperluas promosi obyek wisata sehingga lebih dikenal oleh publik lewat media sosial.

Sudah banyak penelitian terdahulu yang menjelaskan tentang pengembangan pariwisata desa, namun penelitian terdahulu masih belum banyak yang fokus membahas analisis potensi dan tantangan pengembangan pariwisata desa. Oleh karena itu penelitian ini fokus pada kajian tentang analisis potensi dan tantangan pengembangan pariwisata desa di Kabupaten Probolinggo. Dengan adanya status otonom yang dimiliki, pemerintahan Kabupaten Probolinggo memiliki wewenang untuk mengembangkan potensi-potensi daerahnya, salah satu diantaranya ialah potensi pariwisata yang dapat mendatangkan keuntungan bagi Kabupaten Probolinggo sendiri (Aulia, A. N., & Hakim, 2017) Kabupaten Probolinggo sangat kaya akan potensi alam, budaya, letak geografis dukungan pemerintah pusat maupun daerah dan lainnya. Selain Gunung Bromo yang menjadi sektor unggulan di Kabupaten Probolinggo, pariwisata desa juga memiliki kesempatan juga untuk menarik perhatian wisatawan baik lokal maupun mancanegara. Pembangunan pariwisata saat ini diarahkan kepada pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. Penelitian ini juga bertujuan untuk melihat bagaimana pariwisata desa sebagai berkontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan desa (SDGs Desa) .

Menurut penelitian (Pujiningrum Palimbunga, 2018) bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata di Desa Tablanusu meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan. Pada tahap perencanaan masyarakat Tablanusu telah dapat berkomunikasi namun bersifat terbatas. Inisiatif datang dari pemerintah dan hanya satu arah. Masyarakat diberikan kesempatan untuk berpendapat dan didengar pendapatnya, tetapi mereka tidak memiliki kemampuan untuk mendapatkan jaminan bahwa pandangan mereka akan dipertimbangkan oleh pihak pemerintah. Bentuk partisipasi masyarakat lokal Desa Tablanusu pada tahap pelaksanaan terbagi menjadi dua yaitu pelaksanaan partisipasi terkait dengan program-program yang dirancang oleh pemerintah dan partisipasi masyarakat di sektor informal. Tingkat partisipasi masyarakat dalam pengawasan dan pengevaluasian program-program pengembangan pariwisata berada pada tahap informasi (information). Komunikasi antara masyarakat dengan pihak pemerintah sudah banyak terjadi namun hanya bersifat satu arah yaitu berfokus pada peran pemerintah mengawasi program-program yang dibuat, mengawasi fasilitas yang dibangun oleh pihak pemerintah.

Dalam penelitian (Hindersah, H., Asyiwati, Y., Akliyah, L. S., & Ramadhan, 2017) bahwa Kawasan Geopark Ciletuh mempunyai potensi wisata alam yang luar biasa dan potensi budaya yang masih terpendam. Namun masyarakat Desa Ciwaru dan sekitarnya dapat dikatakan belum

seungguhnya siap untuk dapat berperan serta dalam kegiatan pariwisata. Konsep eco-tourism yang mengusung keutuhan ekologi dan sosial-budaya dapat menjadi alternatif konsep pengembangan geopark Ciletuh ini. Pendekatan perencanaan wisata Geopark Ciletuh yang sepenuhnya melibatkan masyarakat lokal diharapkan dapat mewujudkan pembangunan inklusif yang dapat menciptakan peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa Ciwaru dan sekelilingnya. Dalam peningkatan dan perkembangan pariwisata harus sejalan dengan peningkatan dan perkembangan kapasitas masyarakatnya. Berdasarkan latar belakang yang ada diatas, penelitian ini bertujuan untuk memahami lewat analisis potensi dan tantangan pengembangan pariwisata desa di Kabupaten Probolinggo. Peneliti, selanjutnya juga ingin mengetahui apakah dengan adanya analisis potensi dan tantangan pengembangan pariwisata desa ini akan lebih optimal serta memberikan keuntungan sosial dan ekonomi bagi masyarakat lokal sehingga dengan mengetahui persoalan tersebut nantinya akan diketahui arahan rekomendasi yang tepat yang dapat diberikan untuk mengelola destinasi pariwisata desa di Kabupaten Probolinggo. Penelitian ini diharapkan bisa berkontribusi pada pengembangan ilmu khususnya ilmu pemerintahan yang terkait dengan pengembangan pariwisata desa di Indonesia.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif analisis konten dengan software Nvivo 12 plus. Software Nvivo merupakan alat analisis data kualitatif yang diciptakan oleh Tom Richards lalu di kembangkan oleh Qualitative Solutions and Research (QSR) Internasional. QSR adalah perusahaan pertama yang mengembangkan software analisis data kualitatif. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan model Miles, Huberman dan Saldana. Peneliti menggunakan software Nvivo untuk membantu analisis data. Nvivo merupakan software yang digunakan untuk membantu peneliti dalam menganalisis data kualitatif, seperti gambar, diagram, audio, halaman web, dan sumber dokumen lainnya. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengkaji sebuah artikel yang memiliki keterkaitan dengan potensi dan tantangan pengembangan pariwisata desa.

Sumber data yang didapat ialah berupa kumpulan artikel-artikel yang dipublikasikan pada jurnal nasional dan artikel dari Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal Dan Transmigrasi Republik Indonesia. Teknik analisis di dalam penelitian ini dengan menggunakan bantuan Nvivo 12 Plus for windows. Langkah pertama peneliti proses pengumpulan data dilakukan dengan cara mencari data-data yang sesuai dengan kriteria yang peneliti inginkan melalui website yang kemudian disimpan dan di download menggunakan fitur yang ada di software Nvivo 12 plus berupa Ncapture untuk mempermudah mendownload artikel yang ada di website tersebut. Kemudian disimpan di dalam software NVivo 12 plus menggunakan fitur download yang menggunakan Ncapture sebelumnya pada website. selanjutnya melakukan pengkodean dari hasil kajian literatur yang digunakan (nodes) sesuai dengan potensi maupun tantangan pengembangan pariwisata desa. Langkah kedua untuk penkodean hasil analisis (cases). Tingkat kepercayaan suatu penelitian kualitatif dapat diukur dengan kriteria, yakni credibility, transferability, dependability, dan confirmability. Selain itu untuk lebih meyakinkan tingkat kepercayaan tersebut dengan menggunakan bantuan aplikasi Nvivo 12 Plus for windows. Validitas yang tinggi pula dapat tercapai dengan menggunakan NVivo karena tim penelitian dapat melakukan analisis dengan efektif di Nvivo. Lebih lanjut lagi, untuk membantu validitas penelitian kualitatif, NVivo memberi ruang seluas-luasnya untuk tim peneliti untuk bekerja dalam NVivo. Dengan demikian NVivo efektif untuk triangulasi data dan triangulasi peneliti NVivo, sehingga dapat membantu kita dalam menghasilkan suatu penelitian kualitatif yang reliabel.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Probolinggo memiliki banyak potensi wisata. Namun, baru 29 desa yang memenuhi syarat ditetapkan sebagai kawasan desa wisata di Kabupaten Probolinggo. Pada prinsipnya desa wisata merupakan wilayah pelestarian alam, lingkungan, ekosistem, serta budaya tradisional masyarakat. Tujuannya, untuk meningkatkan kesejahteraan hidup warga setempat melalui usaha kepariwisataan. Pengembangan potensi pariwisata desa perlu dilakukan untuk memaksimalkan potensi alam yang ada. Potensi unit usaha lain juga akan dikembangkan. Harapannya, dapat mendongkrak ekonomi masyarakat disekitar wisata. Namun, tidak semua desa yang memiliki potensi wisata ditetapkan sebagai desa wisata. Sebab, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi. Seperti, sarana dan prasarana harus mendukung. Lalu, pemerintah kecamatan dan desa, serta masyarakat sekitar yang memiliki potensi tersebut turut mendukung. Sehingga dalam jangka panjang kemajuan di sektor wisata bisa tercapai.

### Jumlah Obyek Pariwisata di Kabupaten Probolinggo

Uraian	Description	Jumlah Total
(1)		(2)
1	Candi / Ancient	2 Unit
2	Makam / Grave	10 Unit
3	Pantai / Beach	5 Unit
4	Pemandian / Bathing Place	4 Unit
5	Gua / Cave	2 Unit
6	Taman Nasional / National Park	1 Unit
7	Bumi Perkemahan / Camp	2 Unit
8	Wana Wisata / Tour Place	2 Unit
9	Bendungan/Telaga / Dam	3 Unit
10	Upacara Adat / Traditional Ritual	4 Unit
11	Arung Jeram / Across the River	2 Unit

Dalam diagram hirarkis dibawah, terlihat 7 potensi pengembangan pariwisata desa yaitu, sumber daya alam, meningkatkan perekonomian masyarakat, program SDGs, letak geografis, partisipasi, otonomi desa, dan dukungan pemerintah pusat dan daerah. Diantara 7 potensi pengembangan pariwisata desa tersebut, potensi dukungan pemerintah pusat dan daerah memiliki yang sangat besar disusul dengan sumber daya alam, meningkatkan perekonomian masyarakat, program SDGs, otonomi desa, letak geografis, dan partisipasi. Hal ini menandakan bahwa dukungan dari pemerintah pusat maupun daerah semisal melalui Dana Alokasi Khusus non fisik salah satunya kegiatan pelatihan tata kelola destinasi wisata sangat berpotensi untuk mengembangkan pariwisata

desa. Ini perhatian yang sangat besar dan patut disyukuri dalam upaya mengembangkan pariwisata desa. Sebab untuk mengembangkan pariwisata desa, pemerintah daerah sangat memerlukan dukungan anggaran yang cukup. Tujuannya untuk lebih mengembangkan pariwisata di daerah ini agar semakin tertata dan menjelma sebagai destinasi baru yang diminati pengunjung. Dinas Pariwisata katanya, mengundang pemerintah desa dan Bumdes yang sementara mengembangkan potensi pariwisata yang dimiliki agar mereka semakin berhasil dalam mengelola objek wisata di desanya.



Gambar 1. Potensi pengembangan pariwisata desa

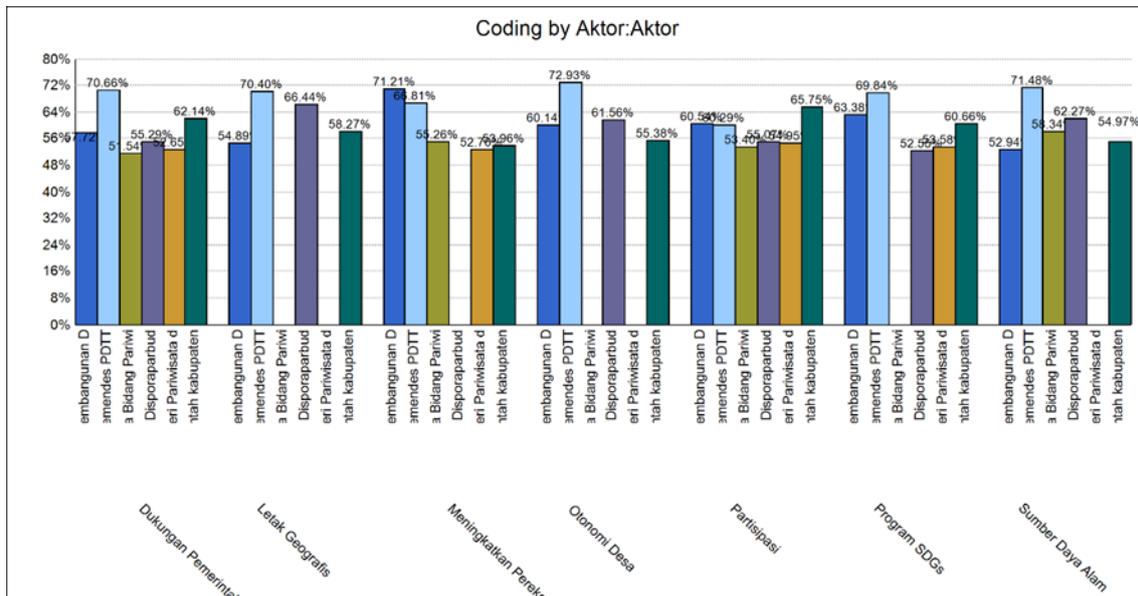
Perspektif otonomi daerah dapat menjadi guideline dalam pengelolaan sumberdaya dengan tujuan (i) secara ekologis haruslah dapat menjamin kelestarian sumber daya alam, (ii) secara ekonomi dapat mendorong dan meningkatkan taraf hidup masyarakat serta meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah dengan tetap mempertahankan stabilitas produktivitas sumberdaya, (iii) secara sosial budaya memberikan ruang bagi kearifan lokal dan pemberdayaan masyarakat serta meningkatkan keterlibatan partisipasi masyarakat dalam kebijakan dan pembangunan, (iv) secara kelembagaan dan hukum dapat menjadi payung dalam pengelolaan sumberdaya dan menjamin tegaknya hukum serta penguatan kelembagaan. Partisipasi setiap pihak dalam pengelolaan sebuah obyek wisata sangat penting, karena setiap pihak punya andil dalam menciptakan kondisi wisata. Masyarakat menjadi aktor yang paling ditekankan dalam pengembangan pariwisata desa oleh Sunaryo (2013:219) dalam, karena konsep ini berhubungan dengan pemberdayaan masyarakat dalam menciptakan dan mengelola obyek wisata dengan meningkatkan kapasitas, peran dan inisiatif masyarakat pembangunan kepariwisataan. Hal yang sangat penting dalam pengembangan pariwisata desa adalah komitmen dari semua pemangku kepentingan.

Sumber Daya Alam (SDA) merupakan unsur-unsur lingkungan alam, baik fisik maupun hayati yang diperlukan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan dan meningkatkan kesejahteraannya. Kaitannya dngan pariwisata sumber daya alam ini memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan desa wisata karena pengembangan desa wisata tidak terlepas dari potensi alamnya, sumber daya alam khususnya di sektor pertanian menjadi sektor potensial untuk dijadikan daya tarik wisata. Contohnya melalui pengembangan agrowisata yang menonjolkan

budaya lokal dalam memanfaatkan kekayaan alam, diharapkan bisa meningkatkan pendapatan petani sambil melestarikan sumber daya alam, serta memelihara budaya maupun teknologi lokal (indigenous knowledge) yang umumnya telah sesuai dengan kondisi lingkungan alaminya, dimana kaitannya dengan usaha ekonomi kreatif yang berawal, berasal dari, oleh, dan untuk masyarakat (Winasis & Setyawan, 2016). Potensi selanjutnya yaitu meningkatkan perekonomian masyarakat, pengembangan pariwisata desa akan membawa dampak yang positif bagi perkembangan ekonomi masyarakat lokal di desa, diantaranya: Meningkatnya penghasilan masyarakat Desa di Kabupaten Probolinggo; Meningkatnya peluang kerja dan berusaha masyarakat lokal di sektor pariwisata. Menurut (Hermawan, 2017), pengembangan pariwisata desa juga berpotensi banyak membuka peluang baru bagi masyarakat untuk mendapat penghasilan tambahan selain dari sektor pertanian.

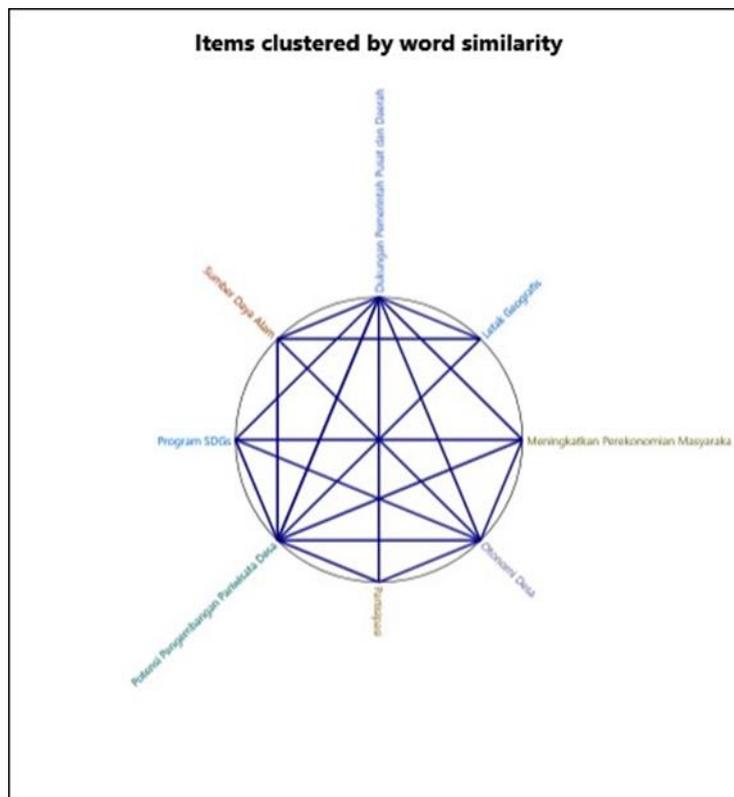
Pengembangan pariwisata desa berkontribusi positif terhadap peningkatan penghasilan masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu pengembangan desa wisata dengan mengutamakan kepentingan masyarakat lokal hendaknya tetap dijalankan secara berkelanjutan. Terkait dengan implementasi program SDGs, maka proses penguatan ekonomi desa melalui pengembangan pariwisata desa diharapkan akan lebih berdaya dan mensejahterakan masyarakat desa untuk mewujudkan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs). Implementasi program SDGs untuk Pengembangan pariwisata desa yang merupakan salah satu cara untuk melaksanakan tujuan dari pembangunan secara berkelanjutan dengan program pembangunan yang dimulai dari pemerintahan desa atau pembangunan dari pinggiran (Dahlia, 2021). Hal utama yang penting dalam upaya pengembangan pariwisata desa adalah memperkuat kerjasama di semua lapisan masyarakat desa, sehingga menjadi daya dorong dalam upaya pengentasan kemiskinan, pengangguran dan membuka akses pasar.

Potensi letak geografis memberikan gambaran sektor-sektor yang dominan dalam memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan perekonomian salah satunya pengembangan pariwisata desa. Secara geografis letak Kabupaten Probolinggo berada di kawasan Tapal Kuda terdapat tiga pegunungan besar: Pegunungan Bromo-Tengger-Semeru (dengan puncak tertingginya Gunung Semeru / 3.676 mdpl), Pegunungan Iyang (dengan puncak tertingginya Gunung Argopuro / 3.088 mdpl), dan Pegunungan Ijen (dengan puncak tertingginya Gunung Raung / 3.344 mdpl). Kota-kota besar di kawasan Tapal Kuda adalah Probolinggo, Jember, dan Banyuwangi. Kawasan pantai utara Tapal Kuda juga merupakan salah satu lokasi paling strategis secara ekonomi di Indonesia, karena dilewati jalur penghubung utama antara Pulau Jawa dan Pulau Bali (Admintapal, 2018).



Gambar 2. Potensi berdasarkan aktor

Berdasarkan data diatas berdasarkan potensi pengembangan pariwisata desa terdapat beberapa aktor yang berperan dalam dukungan pemerintah pusat dan daerah salah satu contohnya, Dirjen Pembangunan Desa dan Perdesaan Kemendes PDDT berperan 57,72%, Kemendes PDDT berperan 70,66%, Kepala Bidang Pariwisata Disporaparbud berperan 51,54%, Kepala Disporaparbud berperan 55,59%, Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI berperan 52,65%, Pemerintah Kabupaten Probolinggo berperan 62,14%. Disemua potensi pengembangan pariwisata desa terdapat aktor yang sangat berperan dalam upaya untuk mengembangkan pariwisata desa yaitu; Dirjen Pembangunan Desa dan Perdesaan Kemendes PDDT, Kemendes PDDT, Pemerintah Kabupaten Probolinggo dengan peran diatas 50%. Aktor Pemerintah desa lewat otonomi desa telah berperan aktif dalam pengembangan pariwisata desa, pemerintah desa tidak hanya berperan sebagai fasilitator yang menghubungkan desa wisata dengan Disporaparbud, maupun di tingkat atasnya, akan tetapi saat ini pemerintah desa berperan pula dalam pemberian dana pengembangan, pemberdayaan dan menetapkan desa wisata sebagai BUMDes.



**Gambar 3. Cluster analisis korelasi potensi**

Pada tahap selanjutnya fitur yang digunakan oleh peneliti ialah Cluster Analisis. Cluster Analysis yang digunakan oleh peneliti untuk mengetahui adanya korelasi hubungan yang berdasarkan kesamaan kata yang terdapat pada sumber data atau node yang dipilih akan dibandingkan.

Korelasi keterkaitan kuat		Angka
Sumber Daya Alam	Letak geografis	0,900
Program SDGs	Meningkatkan perekonomian masyarakat	0,856
Partisipasi	Dukungan pemerintah pusat dan daerah	0,815
Otonomi desa	Dukungan pemerintah pusat dan daerah	0,806
Program SDGs	Otonomi desa	0,799
Sumber Daya Alam	Dukungan pemerintah pusat dan daerah	0,786
Meningkatkan perekonomian masyarakat	Dukungan pemerintah pusat dan daerah	0,783
Sumber Daya Alam	Otonomi desa	0,771
Partisipasi	Otonomi desa	0,764
Program SDGs	Dukungan pemerintah pusat dan daerah	0,755
Otonomi desa	Meningkatkan perekonomian masyarakat	0,749
Letak geografis	Dukungan pemerintah pusat dan daerah	0,719

**Tabel I. Data koefisien korelasi yang kuat antar potensi**

Berdasarkan analisis data koefisien korelasi kuat antar potensi dalam pengembangan pariwisata desa melalui aplikasi Nvivo, bahwa Sumber Daya Alam dan letak geografis memiliki keterkaitan paling tinggi dengan angka 0,900. Dalam rangka mencapai tujuan pengembangan pariwisata desa maka pembangunan pariwisata harus diarahkan pada pemanfaatan sumber daya alam, makin besar sumber daya alam yang dimiliki suatu negara, maka semakin besar pula harapan untuk mencapai tujuan pembangunan dan pengembangan pariwisata desa. Korelasi dengan letak geografis karena suatu daerah memiliki potensi dan karakteristik berbeda-beda. Unsur geografi yang lain seperti lokasi/letak, kondisi morfologi, penduduk berpengaruh terhadap kemungkinan pengembangan potensi objek wisata

Korelasi keterkaitan lemah		Angka
Program SDGs	Partisipasi	0,698
Sumber Daya Alam	Partisipasi	0,671
Partisipasi	Meningkatkan perekonomian masyarakat	0,668
Otonomi desa	Letak geografis	0,651
Sumber Daya Alam	Meningkatkan perekonomian masyarakat	0,632
Sumber Daya Alam	Program SDGs	0,616
Partisipasi	Letak geografis	0,612
Meningkatkan perekonomian masyarakat	Letak geografis	0,522
Program SDGs	Letak geografis	0,471

**Tabel II. Data koefisien korelasi yang lemah antar potensi**

Berdasarkan analisis data koefisien korelasi lemah antar potensi dalam pengembangan pariwisata desa melalui aplikasi Nvivo, potensi program SDGs dan letak geografis memiliki korelasi yang sangat lemah diangka 0,471. Kurangnya korelasi antara program SDGs dan letak geografis karena menurut analisa peneliti ialah harta terbesar dari sebuah daerah bukanlah hanya terpaku pada letak geografis dan sumber daya alam, melainkan sumber daya manusia. SDM yang dimaksud adalah masyarakat dalam program SDGs desa.



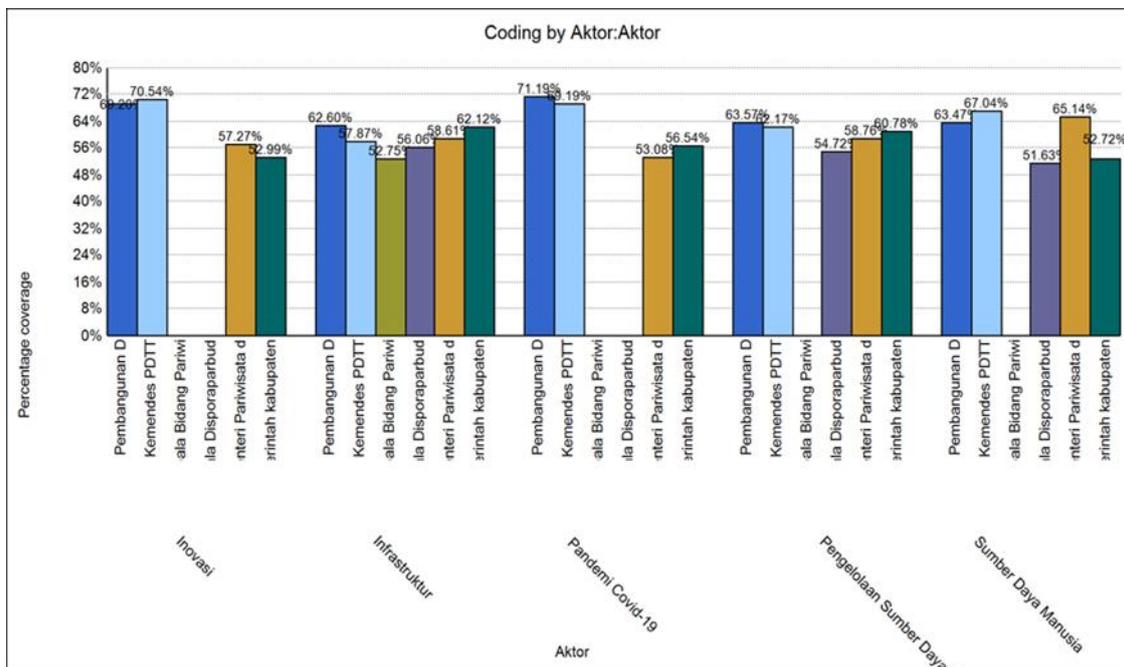
Gambar 4. Tantangan pengembangan pariwisata desa

Dalam diagram hirarkis tersebut, terlihat 5 tantangan utama dalam proses pengembangan pariwisata desa yaitu, pengelolaan sumber daya wisata, inovasi, sumber daya manusia, infrastruktur, dan pandemi covid-19. Menurut diagram hirarkis diatas menunjukkan bahwa pengelolaan sumber daya wisata dan inovasi merupakan tantangan terbesar saat ini dalam mengembangkan pariwisata desa. Oleh karena itu pengelolaan, pengembangan, dan pembiayaan kawasan wisata memerlukan daya dukung dari banyak stakes holder (public, private, dan society) sehingga prosesnya bisa berjalan dengan lancar. Namun demikian keberhasilan pengembangan kawasan ini juga sangat dipengaruhi oleh kondisi stabilitas keamanan dan politik, daya dukung sumberdaya manusia yang memiliki keahlian yang sesuai baik segi kualitas maupun kuantitasnya, adanya anggaran yang digunakan untuk mengembangkan sarana dan prasarana kawasan wisata desa. UU Nomor 6 Tahun 2014 menyatakan bahwa pembangunan wilayah pedesaan dilaksanakan dengan memperhatikan potensi lokal yang dimiliki didukung dengan pengembangan teknologi tepat guna dan inovasi-inovasi yang dilakukan untuk kesejahteraan masyarakat pedesaan. Menurut Mahroum (2007:6) dalam (Amirudin, 2018): bahwa inovasi pedesaan didefinisikan sebagai pengenalan sesuatu yang baru (perubahan baru) untuk kehidupan ekonomi dan sosial di daerah pedesaan, yang menambahkan ekonomi baru atau sosial nilai kehidupan pedesaan. Inovasi dalam pengembangan ariwisata desa merujuk pada suatu kondisi dimana desa melakukan pembaharuan. Artinya, desa yang mampu memanfaatkan sumberdaya desa dengan cara baru dan berinovasi dalam mempromosikannya. Untuk mengembangkan pariwisata desa, penting bagi pemerintah untuk mengidentifikasi potensi, terutama karakter unik pada suatu desa yang memungkinkan dikembangkan menjadi icon dari wisata desa, dimana inovasi pengembangan pariwisata desa hendaknya sesuai dengan potensi yang ada.

Aspek kualitas pengelolaan/manajemen pariwisata menjadi pertimbangan yang penting dalam pelaksanaan pengembangan pariwisata desa, karena pengelolaan/manajemen pada obyek wisata yang baik akan mampu untuk berjalan sesuai dengan tugas dan fungsinya. Pelaksanaan aspek tersebut tidak akan mampu berjalan dengan baik apabila SOP yang dimiliki oleh pengelola tidak berjalan. Modernisasi fasilitas juga merupakan komponen yang penting dalam sebuah obyek wisata karena berkaitan dengan wahana dan atraksi, serta pada fasilitas pendukung yang ada pada obyek wisata. Aspek tersebut menjadi penting, karena menurut Murphy dalam (Rohimah et al.,

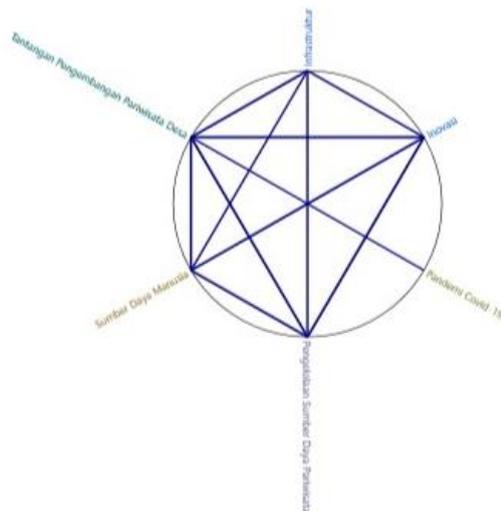
2018) manajemen tersebut akan mendukung terlaksananya kepariwisataan yang sistematis dan demokratis. Sehingga, dengan demikian perlu adanya pertemuan dan pelatihan pada manajemen bersama masyarakat desa untuk menciptakan pemahaman yang sama dalam pengelolaan akan tercipta obyek wisata desa yang menarik dan membuat pengunjung berkeinginan datang kembali. Tantangan selanjutnya dalam pengembangan pariwisata desa yaitu kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang Masih Kurang Mendukung. SDM yang ada khususnya di sekitar objek wisata desa kurang mendukung dalam hal ketrampilan berbahasa asing (khususnya bahasa Inggris), maupun dalam hal etika dan keramahan (hospitality) dalam menyambut kedatangan wisatawan, baik wisatawan domestik maupun asing. Di samping itu, tenaga pemandu pariwisata bersertifikasi juga masih kurang. Kurangnya tenaga pemandu pariwisata bersertifikasi disebabkan oleh kekurang-sadaran pengelola objek pariwisata akan pentingnya tenaga pemandu pariwisata yang bersertifikasi serta kurangnya jumlah Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP) di bidang pariwisata.

Belum Memadainya Infrastruktur Pariwisata di Beberapa Daerah. Infrastruktur yang mendukung pengembangan pariwisata seperti: hotel, jalan, pelabuhan, alat-alat transportasi, bandara dan lainnya di berbagai daerah masih kurang. Sehingga keterjangkauan objek wisata di suatu daerah belum sepenuhnya baik dan hal tersebut menyebabkan biaya perjalanan wisata menjadi tinggi. Kualitas infrastruktur penunjang ini juga termasuk di dalamnya fasilitas untuk meningkatkan kenyamanan wisatawan, misalnya: tidak tersedianya kamar kecil di objek-objek wisata. Masalah lain dalam infrastruktur ini adalah konektivitas antara satu daerah dengan daerah lain yang belum sepenuhnya terjadi sehingga biaya dan waktu yang dibutuhkan untuk mengunjungi sebuah objek wisata masih sangat tinggi. Masalah yang lain lagi di bidang infrastruktur pariwisata adalah kurangnya penerbangan langsung dari tempat asal wisatawan ke tempat objek wisata yang dituju. Tantangan terbaru pengembangan pariwisata desa saat ini yaitu adanya pandemi Covid-19, Banyak aspek-aspek di dalam sektor pariwisata yang menjadi korban pandemi Covid-19 ini. Pandemi Covid-19 membuat ketidakstabilan pada aspek ekonomi sehingga memunculkan masalah lain pada sektor pariwisata, diantaranya pemutusan hak kerja oleh pelaku usaha di bidang pariwisata kepada karyawannya, penutupan sejumlah fasilitas penunjang wisata seperti penginapan, hotel, restoran, dan lainnya, serta penurunan jumlah pendapatan daerah. Meskipun begitu, perlu dipersiapkan kebijakan mengenai aturan-aturan dalam menghadapi era new normal dalam masa pandemi maupun setelah pandemi (Kadarisman, 2021).



**Gambar 5. Tantangan berdasarkan aktor**

Berdasarkan data diatas terdapat tantangan berdasarkan aktor, dalam tantangan inovasi Dirjen Pembangunan Desa dan Perdesaan Kemendes PDTT ditunjukkan di presentase 69,20 %, Kemendes PDTT 70,54%, Kepala Bidang Pariwisata Disporaparbud 0%, Kepala Disporaparbud 0%, Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI 57,27%, Pemerintah Kabupaten Probolinggo 52,99%. Tantangan dalam infrastruktur, Dirjen Pembangunan Desa dan Perdesaan Kemendes PDTT ditunjukkan di presentase 62,60 %, Kemendes PDTT 57,87 %, Kepala Bidang Pariwisata Disporaparbud 52,75%, Kepala Disporaparbud 56,06 %, Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI 58,61%, Pemerintah Kabupaten Probolinggo 62,12%. Selanjutnya tantangan dalam aspek Pandemi Covid-19, Dirjen Pembangunan Desa dan Perdesaan Kemendes PDTT ditunjukkan di presentase 71,19%, Kemendes PDTT 69,19%, Kepala Bidang Pariwisata Disporaparbud 0%, Kepala Disporaparbud 0%, Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI 53,08%, Pemerintah Kabupaten Probolinggo 56,54%. Selanjutnya dalam tantangan pengelolaan sumber daya wisata Dirjen Pembangunan Desa dan Perdesaan Kemendes PDTT ditunjukkan di presentase 63,57 %, Kemendes PDTT 62,17%, Kepala Bidang Pariwisata Disporaparbud 0%, Kepala Disporaparbud 54,72%, Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI 58,76%, Pemerintah Kabupaten Probolinggo 60,78%. Terakhir yaitu tantangan Sumber Daya Manusia Dirjen Pembangunan Desa dan Perdesaan Kemendes PDTT ditunjukkan di presentase 63,47 %, Kemendes PDTT 67,04%, Kepala Bidang Pariwisata Disporaparbud 0%, Kepala Disporaparbud 51,63%, Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI 65,14%, Pemerintah Kabupaten Probolinggo 52,72%.



**Gambar 6. Korelasi Tantangan**

Pada tahap selanjutnya fitur yang digunakan oleh peneliti ialah Cluster Analisis. Cluster Analysis yang digunakan oleh peneliti untuk mengetahui adanya korelasi hubungan yang berdasarkan kesamaan kata yang terdapat pada sumber data atau node yang dipilih akan dibandingkan.

Korelasi keterkaitan kuat		Angka
Pengelolaan sumber daya wisata	Inovasi	0,912
Sumber Daya Manusia	Pengelolaan sumber daya wisata	0,878
Sumber Daya Manusia	Inovasi	0,853
Pengelolaan sumber daya wisata	Infrastruktur	0,810
Inovasi	Infrastruktur	0,745
Sumber Daya Manusia	Infrastruktur	0,711

**Tabel III. Data koefisien korelasi yang kuat antar tantangan**

Berdasarkan analisis data koefisien korelasi kuat antar tantangan dalam pengembangan pariwisata desa melalui aplikasi Nvivo, bahwa tantangan dalam pengelolaan sumber daya wisata memiliki keterkaitan kuat dengan inovasi dengan angka 0,912. Kolaborasi dalam pengembangan desa wisata perlu dilakukan secara kolaboratif antara pengelola desa dengan pemerintah dan pihak wisata. Lalu

soal dana desa yaitu pemanfaatan dana desa harus sesuai regulasi dan kebijakan yang berlaku, serta digitalisasi, memanfaatkan teknologi berbasis digital dalam pengelolaan daya wisata, inovasi promosi, dan pemasaran desa wisata (Afrillia, 2021)

Korelasi keterkaitan lemah		Angka
Pengelolaan sumber daya wisata	Pandemi Covid-19	0,450
Pandemi Covid-19	Inovasi	0,424
Pandemi Covid-19	Infrastruktur	0,416
Sumber Daya Manusia	Pandemi Covid-19	0,327

**Tabel IV. Data koefisien korelasi yang lemah antar tantangan**

Berdasarkan analisis data koefisien korelasi lemah antar tantangan dalam pengembangan pariwisata desa melalui aplikais Nvivo, menunjukkan bahwa Sumber Daya Manusia dan Pandemi Covid-19 memiliki korelasi yang lemah ditunjukkan diangka 0,327. Namun, untuk mengembangkan pariwisata desa masih banyak menghadapi tantangan. Bahwa salah satu tantangan terbesar mengenai pengembangan sumber daya manusia (SDM). Karena tidak mudah bagi untuk mengubah paradigma masyarakat di pedesaan. Meskipun tidak memiliki korelasi yang kuat dengan Sumber Daya Manusia, Pandemi Covid-19 sangat berpengaruh terhadap sektor pariwisata khusus di desa, karena mayoritas masyarakat menyandarkan ekonominya dari sektor pawisata. Meskipun menurut peneliti aspek Sumber Daya Manusia dan Pandemi Covid-19 memiliki korelasi lemah di tantangan pengembangan pariwisata desa. Akan tetapi Sumber Daya Manusia dan Pandemi Covid-19 saat ini menjadi tantangan utama dalam pengembangan pariwisata desa.

## SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang mengenai analisis potensi dan tantangan pengembangan pariwisata desa di Kabupaten probolinggo dalam rangka program SDGs Desa. Berdasarkan pada penyajian data, analisis data dan interpretasi data, maka dapat di tarik kesimpulan bahwa potensi pengembangan pariwisata desa di Kabupaten Probolinggo dipengaruhi berbagai macam faktor antara lain sumber daya alam, meningkatkan perekonomian masyarakat, program SDGs, letak geografis, partisipasi, otonomi desa, dan dukungan pemerintah pusat dan daerah. Sedangkan tantangan pengembangan pariwisata desa di Kabupaten probolinggo dipengaruhi beberapa faktor juga yaitu, pengelolaan sumber daya wisata, inovasi, sumber daya manusia, infrastruktur, dan saat ini yang baru saja terjadi yaitu adanya pandemi Covid-19 sangat menyusahakan bagi para penggerak pariwisata di semua daerah.

Diantara 7 potensi pengembangan pariwisata desa tersebut, potensi dukungan pemerintah pusat dan daerah memiliki yang sangat besar. Hal ini menandakan bahwa dukungan dari pemerintah pusat maupun daerah semisal melalui Dana Alokasi Khusus non fisik salah satunya kegiatan pelatihan tata kelola destinasi wisata sangat berpotensi untuk mengembangkan pariwisata desa. Menurut diagram hirarkis diatas menunjukkan bahwa pengelolaan sumber daya wisata dan inovasi

merupakan tantangan terbesar saat ini dalam mengembangkan pariwisata desa. Oleh karena itu pengelolaan, pengembangan, dan pembiayaan kawasan wisata memerlukan daya dukung dari banyak stakeholders (public, private, dan society) sehingga prosesnya bisa berjalan dengan lancar. Namun demikian keberhasilan pengembangan kawasan ini juga sangat dipengaruhi oleh kondisi stabilitas keamanan dan politik, daya dukung sumberdaya manusia yang memiliki keahlian yang sesuai baik segi kualitas maupun kuantitasnya, adanya anggaran yang digunakan untuk mengembangkan sarana dan prasarana kawasan wisata desa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrillia, D. (2021). *Mengenal Berbagai Tantangan dan Upaya Membangun Desa Wisata Berkelanjutan di Indonesia*. <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2021/09/06/mengenal-berbagai-tantangan-dan-upaya-membangun-desawisata-berkelanjutan-di-indonesia>.
- Amirudin, A. (2018). *Inovasi Peran Pemerintah Desa Dalam Kebijakan Pariwisata Di Kota Batu*. *JPSI (Journal of Public Sector Innovations)*, 2(1), 26. <https://doi.org/10.26740/jpsi.v2n1.p26-32>.
- Aulia, A. N., & Hakim, L. (2017). *Pengembangan Potensi Ekowisata Sungai Pekalen Atas, Desa Ranu Gedang, Kecamatan Tiris, Kabupaten Probolinggo*. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 5(3), 156. <https://doi.org/10.14710/jwl.5.3.156-167>.
- Dahlia, M. (2021). *ANALISIS IMPLEMENTASI SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS (SDGs) DESA MELALUI PENGEMBANGAN BADAN USAHA MILIK DESA (BUMDes)*. *Universitas HKBP NOMMENSEN*, 3(7), 59–78.
- Ernawati, N. (2013). *Tingkat Kesiapan Desa Tihingan-Klungkung, Bali Sebagai Tempat Wisata Berbasis Masyarakat*. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1–8. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.
- Hermawan, H. (2017). *Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglangeran Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal*. III(2), 105–117. <https://doi.org/10.31219/osf.io/xhkwv>.
- Hindersah, H., Asyiwati, Y., Akliyah, L. S., & Ramadhan, T. A. (2017). *Tantangan Pembangunan Pariwisata Inklusif Geopark Ciletuh, Desa Ciwaru Kabupaten Sukabumi – Provinsi Jawa Barat*. *Prosiding Seminar Nasional: Perencanaan Pembangunan Inklusif Desa - Kota*, 125–134.